Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 2, (2026), Juni: 214 - 233
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/128
E-ISSN: 3124-9000

Berbeda Ideologi, Berbeda Tafsir: Studi Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Mazhab Mu'tazilah dan Khawarij

Intan Anggrini [1], Misbah [2], Budi Aulia [3], Akhmad Dasuki [4]
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: *anggryni18@gmail.com[1*]*, *misbahulqalbi4@gmail.com[2]*, *lupaq79@gmail.com[3]*, *akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id[4]*

Info Artikel
Received: *22 Mei 2026*
Revised : *10 Juni 2026*
Accepted: *18 Juni 2026*
Published: *30 Juni 2026*

Keywords: *Ideology, Tafsir, Al-Qur'an, Mu'tazilah, Khawarij.*

Abstract
This study discusses the methodology of Qur'anic interpretation of the Mu'tazilah and Khawarij schools from the perspective of contemporary Qur'anic hermeneutic epistemology. This study is motivated by the fundamental differences in understanding the Qur'anic text between the rational and textual approaches that influence the style of classical to contemporary Islamic interpretation. The study aims to analyze the characteristics of the Mu'tazilah and Khawarij interpretation methodologies and identify their similarities and differences. This study uses a qualitative method with a library research approach and descriptive-comparative analysis. The results show that the Mu'tazilah uses a rational approach by placing reason and the ta'wil method as the main instruments in understanding the verses of the Qur'an, while the Khawarij tend to use a literal and textual approach without providing much room for contextual interpretation. The similarity between the two schools lies in the use of the Qur'an as a legitimacy for their respective theological ideologies. This study concludes that the differences in the interpretation methodologies of the two schools of thought are influenced by theological, political, and epistemological factors, and have had a major impact on the development of the Islamic interpretation and hermeneutic traditions.

Kata Kunci*:* Ideologi, Tafsir, Al-Qur'an, Mu'tazillah, Khawarij.

Abstrak
Studi ini membahas metodologi penafsiran Al-Qur'an dari mazhab Mu'tazilah dan Khawarij dari perspektif epistemologi hermeneutika Al-Qur'an kontemporer. Studi ini dimotivasi oleh perbedaan mendasar dalam memahami teks Al-Qur'an antara pendekatan rasional dan tekstual yang memengaruhi gaya penafsiran Islam klasik hingga kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik metodologi penafsiran Mu'tazilah dan Khawarij serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mu'tazilah menggunakan pendekatan rasional dengan menempatkan akal dan metode ta'wil sebagai instrumen utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Khawarij cenderung menggunakan pendekatan literal dan tekstual tanpa memberikan banyak ruang untuk penafsiran kontekstual. Persamaan antara kedua mazhab tersebut terletak pada penggunaan Al-Qur'an sebagai legitimasi bagi ideologi teologis masing-masing. Studi ini menyimpulkan bahwa perbedaan dalam metodologi penafsiran kedua aliran pemikiran tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor teologis, politis, dan epistemologis, dan telah memberikan dampak besar pada

perkembangan tradisi penafsiran dan hermeneutika Islam.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber otoritas tertinggi dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai kitab petunjuk (hudan lin-nass) yang mencakup seluruh dimensi kehidupan umat Muslim. Namun sebagai teks, Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara mekanis dan seragam. Para ulama ulum al-Qur'an telah mengakui bahwa Al-Qur'an bersifat hammalun dzu wujuh "mengandung banyak wajah makna" sehingga setiap lafaznya berpotensi melahirkan lebih dari satu kemungkinan penafsiran yang sah (Hasanuddin dkk, 2025). Sifat ini terartikulasi secara ilmiah dalam kajian al-wujuh wa al-naẓa'ir, yaitu ilmu yang mempelajari kata-kata Al-Qur'an yang memiliki bermacam-macam makna bergantung konteks penggunaannya di setiap ayat. Kedua pendekatan utama studi teks suci tafsir Islam dan hermeneutika Barat sama-sama mengakui pentingnya konteks dalam memahami teks wahyu, meskipun keduanya menempuh jalan metodologis yang berbeda, tafsir Islam lebih praktis dan normatif, sementara hermeneutika Barat lebih teoretis dan filosofis (Yusuf hm & Satra, 2025). Sebagai konsekuensinya, teks Al-Qur'an yang sama dapat melahirkan produk penafsiran yang berbeda-beda, karena tafsir pada hakikatnya adalah dialektika antara teks dengan horizon pengetahuan manusia dan realitas kehidupan yang terus berubah sehingga semakin tinggi tingkat keilmuan seorang mufasir, semakin beragam dan signifikan pula makna yang ia hasilkan.(Hasanudin & Zulaiha, 2022).

Perbandingan metodologi tafsir antara Mu'tazilah dan Khawarij merupakan kajian yang memiliki relevansi akademis yang tinggi. Mu'tazilah yang kerap disebut sebagai kaum rasionalis Islam (ahl al-'adl wa al-tawhid) membangun metodologi tafsirnya di atas supremasi akal ('aql) dalam memahami wahyu, bagi mereka, wahyu berfungsi untuk mengkonfirmasi dan menguatkan apa yang telah diketahui oleh akal sebelumnya, sehingga menghasilkan corak penafsiran yang bersifat spekulatif dan filosofis.(H. C. Setiawan & Fauzi, 2022a) Sebaliknya, dalam tradisi tafsir Khawarij ditemukan pola penafsiran yang sangat literal dan tekstual, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara mutlak tanpa mempertimbangkan konteks historis, asbabun nuzul, atau pendekatan takwil yang lebih fleksibel. Penolakan terhadap takwil serta penerapan ayat secara kaku menjadi ciri utama metode mereka, dan tafsir digunakan sebagai legitimasi untuk melakukan takfir terhadap kelompok lain (Dasuki dkk, 2025). Kajian komparatif antara kedua mazhab ini secara akademis penting karena

ia mengungkap secara sistematis bagaimana perbedaan ideologi yang mendasar mampu melahirkan dua metodologi tafsir yang bertolak belakang terhadap teks wahyu yang sama (Muslih, 2017). Penafsiran politikal terhadap Al-Qur'an (political exegesis) yang dilakukan oleh kedua mazhab ini juga memberikan pelajaran hermeneutis yang relevan untuk konteks diskursus Islam kontemporer, terutama dalam menyikapi fenomena tafsir berbasis ideologi yang masih berlangsung hingga hari ini.(Aras & Solihin, 2022) Adapun rumusan masalahnya yang berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian. Bagaimana karakteristik dan metodologi penafsiran Al-Qur'an perspektif Mazhab Mu'tazilah? Bagaimana karakteristik dan metodologi penafsiran Al-Qur'an perspektif Mazhab Khawarij? Apa persamaan dan perbedaan mendasar (analisis komparatif) dari metodologi penafsiran kedua mazhab tersebut sebagai akibat dari perbedaan ideologi mereka?

Ketiga pertanyaan di atas bersifat hierarkis, pertanyaan pertama dan kedua bersifat deskriptif-analitis terhadap masing-masing mazhab secara individual, sementara pertanyaan ketiga bersifat komparatif-sintetis. Pendekatan komparatif dalam ilmu tafsir (manhaj muqaran) merupakan salah satu metode paling produktif dalam tradisi kajian tafsir, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan metodologis secara lebih objektif dan sistematis, sekaligus menemukan titik-titik persinggungan antar mazhab yang selama ini kurang mendapatkan perhatian (Muslih, 2017). Tujuan serta manfaatnya mengetahui dan menganalisis karakteristik serta metodologi penafsiran Al-Qur'an menurut Mazhab Mu'tazilah, mengetahui dan menganalisis karakteristik serta metodologi penafsiran Al-Qur'an menurut Mazhab Khawarij dan melakukan analisis komparatif terhadap metodologi penafsiran kedua mazhab guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasi hermeneutisnya. Manfaat Teoritis, Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam bidang epistemologi tafsir ('ulum al-tafsir), khususnya dalam memperkuat pemahaman tentang relasi antara ideologi dan metodologi dalam produksi tafsir. Para mufasir memiliki kecenderungan (mayl) ideologis yang memengaruhi interpretasi mereka terhadap teks, bahkan pada ayat-ayat yang tampaknya tidak berkaitan langsung dengan isu teologis sekalipun, dan penelitian ini bertujuan membongkar mekanisme tersebut (Fawaid & Karimah, 2022). Validitas tafsir dalam epistemologi Islam tidak hanya bergantung pada logika atau intuisi spiritual, tetapi harus didukung oleh legitimasi metodologis dan akseptabilitas keilmuan yang ketat, sehingga kajian ini relevan untuk penguatan standar keilmuan tafsir (Nurhidayati, 2025). Manfaat Praktis, Penelitian ini relevan untuk memahami dan merespons fenomena radikalisme berbasis teks suci di era modern, yang seringkali memperlihatkan pola metodologis yang serupa dengan tradisi tafsir Khawarij. Tafsir Khawarij bukan

sekadar metode penafsiran yang menyimpang, tetapi merupakan contoh nyata bagaimana tafsir bisa berubah menjadi alat pembenaran tindakan radikal jika dilepaskan dari prinsip-prinsip hermeneutika Islam yang kontekstual dan interdisipliner (Dasuki, 2025). Dengan memahami preseden historis ini, umat Islam dan akademisi dapat mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih kritis, kontekstual, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan yang memusatkan perhatian pada telaah literatur mengenai metode tafsir dari Mazhab Mu'tazilah dan Khawarij. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari sejumlah referensi tertulis termasuk kitab tafsir, buku, jurnal akademis, serta penelitian yang terkait dengan epistemologi tafsir, hermeneutika Al-Qur'an, dan tradisi pemikiran Islam klasik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif-komparatif, yaitu dengan menggambarkan ciri-ciri metode penafsiran dari masing-masing mazhab, lalu membandingkan persamaan serta perbedaan yang terdapat pada aspek epistemologi, penggunaan akal, pendekatan teks, dan metode dalam menginterpretasi ayat Al-Qur'an. Proses analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data, pengelompokan, interpretasi, serta analisis kritis terhadap pemikiran kedua mazhab untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai gaya tafsir Mu'tazilah dan Khawarij dalam pandangan hermeneutika Al-Qur'an saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa cara memahami Al-Qur'an antara aliran Mu'tazilah dan Khawarij mengandung perbedaan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh dasar-dasar teologi, politik, dan epistemologi yang dimiliki masing-masing aliran. Mu'tazilah mengembangkan metode tafsir yang berlandaskan rasionalitas dengan menjadikan akal sebagai alat utama untuk menyelami wahyu. Pendekatan yang diambil menghasilkan metode ta'wil bagi ayat-ayat mutasyabihat dengan tujuan menjaga prinsip tanzih dan keadilan Tuhan. Dalam implementasinya, Mu'tazilah menerapkan pendekatan linguistik, balaghah, dan argumentasi filosofis untuk merubah makna tekstual menjadi makna majazi yang dianggap lebih tepat dengan prinsip rasional dan teologis mereka. Hal ini terlihat jelas dalam interpretasi ayat-ayat mengenai ru'yatullah, sifat-sifat Allah, serta ide kebebasan kehendak manusia.

Sebaliknya, Mazhab Khawarij menunjukkan model tafsir yang cenderung literal dan berbasis teks. Mereka mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna yang tampak tanpa memberikan

banyak ruang untuk ta'wil atau pendekatan kontekstual. Pemahaman semacam ini menghasilkan interpretasi yang kaku terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, iman, dan kekafiran. Misalnya, ayat mengenai hukum Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 44, dipahami secara absolut sehingga melahirkan konsep hakimiyah dan praktik takfir terhadap kelompok yang dinilai tidak menjalankan hukum Allah dengan sempurna. Gaya penafsiran Khawarij juga cenderung menggunakan tafsir sebagai alat untuk melegitimasi politik dan ideologi kelompok mereka.

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa keduanya memanfaatkan Al-Qur'an sebagai justifikasi atas ajaran teologis yang telah mereka kembangkan sebelumnya. Namun, Mu'tazilah lebih menekankan pada rasionalitas dan cara berpikir filosofis, sedangkan Khawarij fokus pada interpretasi harfiah dan puritanisme dalam beragama. Perbedaan ini menciptakan dua pendekatan hermeneutika yang saling berlawanan dalam tradisi penafsiran Islam. Mu'tazilah lebih cenderung bersikap fleksibel dengan menggunakan ta'wil, sementara Khawarij tetap pada pemahaman kaku yang literal terhadap teks-teks suci.Di samping itu, studi ini menemukan bahwa perselisihan tentang metode tafsir antara Mu'tazilah dan Khawarij mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam. Pertarungan antara rasionalisme dan tekstualisme telah mendorong terciptanya metode tafsir yang lebih terstruktur dalam tradisi Ahlussunnah, termasuk dalam penetapan batasan pemanfaatan akal, prinsip-prinsip ta'wil, serta penguatan pendekatan moderat dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, kedua mazhab ini tidak hanya termasuk dalam catatan sejarah teologi Islam, tetapi juga berperan dalam pembentukan tradisi hermeneutika dan epistemologi tafsir Islam secara lebih keseluruhan.

Profil Singkat Mazhab Mu'tazilah dan Khawarij

Sejarah Kemunculan, Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi (Kalam) paling awal dan paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.(Yoga Adhitya Fredy Firmansyah dkk., 2026) Asal-usul penamaan aliran ini berkaitan dengan peristiwa bersejarah di mana Washil bin Atha' (80-131 H) memisahkan diri (i'tazala) dari majelis pengajian Hasan al-Bashri di Basrah, dipicu oleh perbedaan pendapat mengenai status hukum pelaku dosa besar (murtakib al-kabair) (Ashshiddiq & Santalia, 2024). Washil berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak dapat disebut mukmin sejati, namun juga tidak kafir; ia berada pada posisi "antara dua posisi" (al-manzilah bayna al-manzilatayn). Aliran ini berkembang pesat di bawah naungan Dinasti Abbasiyah, khususnya pada era Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M). Pada masa inilah pemikiran Mu'tazilah menjadi ideologi resmi negara yang dipaksakan melalui kebijakan inkuisisi yang dikenal sebagai al-Mihnah. (Setiawan & Fauzi, 2022). Kebijakan ini mewajibkan seluruh ulama untuk menyatakan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (makhluq), bukan qadim (tidak berawal), sesuai dengan doktrin Mu'tazilah.

Lima Prinsip Dasar (Al-Ushul Al-Khamsah)

Seluruh bangunan teologi Mu'tazilah bertumpu pada lima prinsip pokok yang dikenal dengan al-Ushul al-Khamsah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat teologis-abstrak, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an yang mereka kembangkan.(Ali dkk., t.t.-b) Kelima prinsip tersebut yaitu.

Al-'Adl (Keadilan Tuhan). Tuhan wajib berlaku adil dan tidak akan mungkin berbuat zalim kepada hamba-Nya. Prinsip ini berimplikasi pada penolakan Mu'tazilah terhadap paham jabariyah (fatalisme); manusia memiliki kehendak bebas (free will) dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya (Ashshiddiq & Santalia, 2024). Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman). Allah pasti akan memenuhi janji-Nya untuk memberi pahala kepada orang beriman dan melaksanakan ancaman-Nya terhadap orang yang bermaksiat. Ini menegaskan konsekuensi logis dari prinsip keadilan dan kehendak bebas manusia (Jurnal Kolaboratif Sains, 2026). Al-Manzilah Bayna al-Manzilatayn (Posisi Antara Dua Posisi). Pelaku dosa besar tidak dikategorikan sebagai mukmin sempurna, namun juga tidak kafir. Ia berada pada posisi fasiq yang mendapat siksa, kecuali bertaubat sebelum meninggal. Doktrin ini merupakan cikal bakal terbentuknya mazhab Mu'tazilah. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar (Memerintahkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran). Prinsip ini bersifat etis-sosial dan menjadi landasan aktivisme Mu'tazilah dalam kehidupan publik, termasuk keterlibatan mereka dalam kebijakan negara Abbasiyah.

Pengaruh Teologi Mu'tazilah terhadap Tafsir al-Qur'an

Implikasi paling nyata dari paradigma teologis Mu'tazilah dalam hermeneutika al-Qur'an tampak dalam karya monumental al-Zamakhsyari (467-538 H), yakni Tafsir al-Kasysyaf. Mulyaden, Hilmi, dan Yunus dalam kajian mereka tentang manhaj Tafsir al-Kasysyaf menegaskan bahwa latar keilmuan al-Zamakhsyari sebagai seorang teolog (mutakallim) rasionalis yang sangat kental dengan pemahaman Mu'tazilah membuat ia lebih cenderung menggunakan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.(Mulyaden dkk., 2022) Corak teologis-kalami yang menitikberatkan pada aspek ilmu kalam menjadi corak paling dominan dalam tafsir tersebut. Penelitian Dikla, Syauqani, dan Fatmawati mengungkap mekanisme ideologis yang bekerja dalam tafsir al-Kasysyaf: apabila sebuah ayat al-Qur'an sejalan dengan paham Mu'tazilah, al-Zamakhsyari mengkategorikannya sebagai ayat muhkam (jelas maknanya) dan tidak memerlukan ta'wil. Sebaliknya, apabila ayat tersebut secara zahir bertentangan dengan doktrin Mu'tazilah, ia langsung dikategorikan sebagai mutasyabih (samar maknanya) yang memerlukan ta'wil (Dikla, Sauqani & Fatmawati. 2024). Mekanisme selektif seperti ini adalah contoh nyata bagaimana paradigma teologis bekerja sebagai "kacamata" dalam proses

penafsiran. Aziz dalam kajian al-dakhil pada Tafsir al-Kasysyaf lebih lanjut menjelaskan bahwa ideologi Mu'tazilah yang mencakup peniadaan sifat Tuhan, keadilan Tuhan, dan janji-ancaman secara konsisten mewarnai penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat teologis dalam al-Qur'an, sehingga sebagian penafsirannya dikategorikan oleh para kritikus sebagai al-dakhil bi al-ra'yi (penyimpangan berdasarkan rasio).(Aziz, 2023)

Mazhab Khawarij: Tekstualisme dan Politisasi Teks

Sejarah Kemunculan dan Latar Politik, Khawarij (dari kata kharaja, artinya "keluar") adalah kelompok yang muncul sebagai akibat langsung dari krisis politik yang terjadi pascaperang Shiffin (37 H/657 M) antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Fawait, 2025). Ketika Ali menyetujui proses arbitrase (tahkim) dengan Mu'awiyah sebagai penyelesaian konflik, sebagian besar pasukannya yang tidak puas memisahkan diri dan menyatakan bahwa keputusan menerima tahkim bertentangan dengan hukum Allah. Mereka melandaskan pemberontakan ini pada interpretasi literal atas ayat al-Qur'an Surah al-Ma'idah, 44 yang berbunyi "wa man lam yahkum bima anzalallah fa-ula'ika hum al-kafirun." Dari sini lahir semboyan politis-teologis mereka yang terkenal, "la hukma illa lillah" (tidak ada hukum selain milik Allah) (Pratiwi & Mustafa, 2025). Semboyan ini kemudian menjadi doktrin hakimiyah yang menjadi landasan pengkafiran terhadap siapa pun yang dianggap tidak menerapkan hukum Allah. Saniah dan Sidik menegaskan dalam kajian genealogis mereka bahwa Khawarij sebagai sekte muncul sebagai hasil dialektika atas perbedaan dalam menafsirkan konsep kekhalifaan, yang kemudian berkembang dan menjalar ke perbedaan pada konsep-konsep kalam atau teologi.(Saniah & Sidik, 2020) Ini menunjukkan bahwa Khawarij pada awalnya adalah gerakan politik yang kemudian menggulirkan diskursus teologis.

Karakteristik Pemikiran: Tekstualisme Kaku dan Doktrin Hakimiyah

Saleh dalam kajiannya tentang sejarah dan perkembangan Khawarij mengidentifikasi karakteristik utama pemikiran mereka yaitu pertama, pemahaman teks al-Qur'an yang terbatas hanya pada makna tekstual (harfiah, literal) tanpa mempertimbangkan dimensi kontekstual atau historis, kedua kefanatikan berlebihan yang membuat mereka memandang kelompok Muslim lain sebagai salah, kafir, bahkan halal darahnya dan ketiga sikap anti-kompromi dalam seluruh aspek kegamaan dan politik (Saleh, 2018). Rijal dalam kajian teologi Khawarij menambahkan bahwa kecenderungan tekstual-harfiah Khawarij dalam memahami al-Qur'an maupun hadis mengakibatkan ketidakakuratan dan inkonsistensi penafsiran. Mereka tidak menggunakan takwil (interpretasi metaforis) dan tidak banyak memberdayakan akal dalam memahami nash (Fawait, 2025). Akibatnya, hadis-hadis furu'iyyah (persoalan cabang) sering tertukar maknanya dengan hadis mu'amalah (persoalan sosial)

dalam pemahaman mereka. Doktrin hakimiyah yang menjadi ciri khas Khawarij menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak membuat hukum (al-hukm lillah). Konsekuensi doktrinal dari pandangan ini, sebagaimana dijelaskan dalam kajian transformasi Khawarij, adalah pengkafiran terhadap pemerintah dan aparat negara yang dianggap menghambat penerapan syariat.(Sudi Pratikno, 2019) Radikalisme tafsir yang dihasilkan oleh logika ini menunjukkan bagaimana pembacaan tekstual yang kaku tanpa kaidah metodologis yang memadai dapat berujung pada pemahaman yang berbahaya secara sosial.

Sekte-Sekte dalam Khawarij

Khawarij bukan merupakan kelompok yang homogen. Secara historis, mereka terpecah menjadi berbagai sekte dengan varian pemikiran masing-masing.(Hervrizal, 2020) Sekte yang paling terkenal antara lain, yaitu, Al-Azariqah, Sekte paling ekstrem, dipimpin Nafi' ibn al-Azraq, yang menghalalkan pembunuhan seluruh Muslim yang tidak sependapat dengan mereka, termasuk anak-anak dan perempuan dari kelompok yang dianggap kafir. Al-Najdiyah, Sekte yang relatif lebih moderat, mengikuti Najdah ibn Amir al-Hanafi. Al-Ibadhiyah, Sekte paling moderat dan satu-satunya yang bertahan hingga saat ini. Pengikutnya terdapat di Oman, Tunisia bagian selatan, dan beberapa wilayah Afrika Utara (Ibid, n.d).

Relevansi Pemikiran Khawarij dalam Konteks Kontemporer

Meskipun Khawarij sebagai kelompok historis telah hancur, pola pemikiran mereka tetap hidup dalam berbagai gerakan radikal kontemporer. Kajian yang dilakukan oleh Global Research and Innovation Journal (2024) menyimpulkan bahwa Khawarij memiliki dampak besar terhadap perilaku ekstrem dan kekerasan dalam Islam, karena ajaran takfir dan klaim eksklusif kebenaran yang mereka kembangkan terus menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan yang menggunakan jalan kekerasan.(Pratiwi & Mustafa, 2025b) Dalam konteks tafsir al-Qur'an, pola pikir khawarijisme (neo-khawarij) mendemonstrasikan dengan sangat jelas bagaimana ideologi dan kepentingan kelompok bekerja sebagai paradigma dalam membaca teks suci. Tafsir radikal yang memanfaatkan pembacaan literal-tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial ayat dapat menjadi alat legitimasi tindakan kekerasan dan pengkafiran, sehingga bertentangan secara fundamental dengan maqashid syariah dan misi rahmatan lil 'alamin Islam.(P. A. Setiawan, 2025)

Prinsip Epistemologi Tafsir Mu'tazilah

1. Supremasi Akal (Al-'Aql): Akal sebagai Alat Utama dalam Penafsiran

Mu'tazilah merupakan salah satu mazhab teologi Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah (abad ke-8 hingga ke-

13 M). Salah satu prinsip terpenting yang menjadi fondasi epistemologi mereka adalah supremasi akal (al-'aql) sebagai instrumen utama dalam memahami dan menafsirkan wahyu Ilahi. Bagi kaum Mu'tazilah, akal bukan sekadar alat bantu, melainkan merupakan sumber pengetahuan yang sangat tinggi kedudukannya, bahkan dalam beberapa hal dapat digunakan untuk menafsirkan wahyu sesuai dengan tuntutan rasionalitas(Japri, Abbas & Mahmuddin, 2026). Dalam pandangan Mu'tazilah, akal manusia mampu secara mandiri mengenal Tuhan, membedakan antara yang baik dan yang buruk (al-husn wa al-qubh al-'aqli), serta memahami kewajiban-kewajiban moral bahkan sebelum datangnya wahyu. Posisi akal yang demikian sentral ini membawa konsekuensi besar dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an, jika teks lahiriah Al-Qur'an tampak bertentangan dengan akal sehat, maka teks tersebut tidak boleh dipahami secara literal, melainkan wajib untuk ditakwil (diinterpretasikan secara metaforis atau alegoris). Prinsip ini membedakan Mu'tazilah secara tajam dari kelompok-kelompok tradisionalis yang lebih mengutamakan pendekatan tekstual dan riwayat (bi al-ma'tsur (Dinda, Munawaroh & Qushwa, 2025).

Dalam konteks ini, supremasi akal Mu'tazilah perlu dipahami secara proporsional. Para pengkritik Mu'tazilah terutama dari kalangan Asy'ariyah dan Salafiyah menilai bahwa penempatan akal di atas wahyu ini berpotensi mereduksi otoritas teks suci dan membuka celah bagi penafsiran yang terlalu bebas. Sebaliknya, para pendukung Mu'tazilah berargumen bahwa rasionalisme mereka justru melindungi akidah dari pemahaman antropomorfis (tasybih) dan menjaga kemurnian konsep tauhid. Perdebatan epistemologis ini antara rasionalisme dan tradisionalisme terus mewarnai diskursus keilmuan Islam hingga era kontemporer. (Pratama & Santalia, 2025). Prinsip supremasi akal ini berkaitan langsung dengan lima pokok ajaran Mu'tazilah (al-ushul al-khamsah), yakni pertama, al-Tawhid (kemurnian tauhid), kedua al-'Adl (keadilan Tuhan), ketiga al-Wa'd wa al-Wa'id (janji dan ancaman Tuhan), keempat al-Manzilah bayna al-Manzilatain (posisi di antara dua posisi), dan kelima al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran). Khususnya prinsip tauhid dan keadilan Tuhan secara langsung mempengaruhi metodologi tafsir mereka, karena Tuhan Maha Suci dari segala sifat makhluk dan Maha Adil, maka setiap ayat yang secara zahir menggambarkan Tuhan bersifat fisik atau bersikap zalim harus ditakwil. (Pratama & Santalia, 2025).

Metode Penafsiran yang Digunakan

1. Metode Ta'wil, Mengalihkan Makna Zahir ke Makna Majazi demi Tanzih

Metode ta'wil merupakan instrumen tafsir paling sentral dan paling khas dalam tradisi penafsiran Mu'tazilah. Secara terminologis, ta'wil (التأويل) berarti mengalihkan suatu lafaz dari

makna zahirnya (makna literal yang paling langsung) kepada makna lain yang lebih dalam, yakni makna majazi (metaforis, figuratif, atau alegoris), berdasarkan adanya indikator (qarinah) atau dalil rasional yang menuntut pengalihan tersebut. Berbeda dari tafsir yang berorientasi pada makna zahir dan riwayat, ta'wil berorientasi pada penggalian makna batiniah yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip rasional teologi (Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 2025). Motivasi utama penggunaan ta'wil oleh Mu'tazilah adalah untuk menjaga tanzih yakni penyucian dan pensucian mutlak Allah dari segala keserupaan dengan makhluk (tasybih). Bagi Mu'tazilah, Allah Maha Suci dari segala bentuk fisik, arah, tempat, dan sifat-sifat yang mencirikan makhluk. Oleh karena itu, ayat-ayat yang secara zahir menggambarkan Allah memiliki tangan (yad), wajah (wajh), bersemayam di atas 'Arsy (istiwa'), atau dapat dilihat (ru'yatullah) tidak boleh dipahami secara literal.

Dalam hal prinsip tanzih, kaum Mu'tazilah menjelaskan bahwa sifat Allah tidak terpisah dari dzat-Nya. Mereka menafikan sifat Allah sebagai substansi yang berdiri sendiri, dan menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut adalah dzat itu sendiri yang tidak bisa berubah. Siapapun yang menetapkan sifat qadim di luar dzat Allah dianggap berpotensi menetapkan adanya dua yang qadim, yang berarti syirik. Makna tauhid menurut Mu'tazilah adalah tanzih mutlaq dari seluruh sifat-sifat makhluk, sebagai implementasi dari QS. Al-Syura [42]:11, 'Laisa kamitslihi syai'un' 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (Pratama & Santalia, 2025). Perlu dicatat bahwa tidak semua ulama Ahlussunnah menolak metode ta'wil secara keseluruhan. Kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah juga menggunakan ta'wil dalam batas-batas tertentu, terutama untuk ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang bermakna ambigu). Perbedaannya terletak pada skala dan prinsip yang mendasarinya: bagi Mu'tazilah, ta'wil dilakukan berdasarkan premis rasional (dalil 'aqli), sementara bagi Asy'ariyah ta'wil dilakukan berdasarkan indikator syar'i atau bahasa yang lebih ketat, dan hanya digunakan ketika makna zahir jelas-jelas mustahil diterapkan kepada Allah (Reason and Revelation in the Tafsir Al-Kashshaf, 2025).

2. Pendekatan Kebahasaan (Linguistik): Al-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf

Selain metode ta'wil yang bersifat teologis-rasional, Mu'tazilah juga mengembangkan pendekatan kebahasaan (linguistik) yang sangat kuat sebagai alat legitimasi tafsir mereka. Pendekatan ini bertumpu pada penguasaan mendalam atas kaidah-kaidah sastra Arab klasik khususnya sastra Arab pra-Islam (jahiliyah) sebagai standar untuk memahami maksud ayat Al-Qur'an. Tokoh paling monumental yang mewakili pendekatan ini adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari (467-538 H / 1075-1144 M) melalui karyanya yang monumental, Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil (Asep, Hilmi & Yunus, 2022). Al-Zamakhsyari

adalah seorang mufassir, teolog Mu'tazilah, ahli bahasa Arab terkemuka, dan penganut mazhab fikih Hanafi. Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah daerah di Khawarizm (kini wilayah Uzbekistan). Kitab tafsirnya, Al-Kasysyaf, ditulis atas permintaan Ibnu Wahas hakim sekaligus Amir Mekkah di bawah Dinasti Fatimiyah pada tahun 526 H. Karya ini dengan cepat mendapat pengakuan luas di seluruh dunia Islam karena kekayaan analisis bahasanya, bahkan di kalangan ulama Sunni yang menolak teologi Mu'tazilah sekalipun. Ibnu Khaldun (w. 808 H) menyebut Al-Kasysyaf sebagai salah satu tafsir terbaik yang berhasil mengungkap makna-makna Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan balaghah (Analisis Tafsir Al-Kasysysaf Karya Al-Zamakhsyari: Konteks Sejarah, Pendekatan, dan Corak Penafsiran, 2025).

Pengaruh Al-Kasysyaf dalam tradisi tafsir Islam sangat luas dan melampaui batas-batas mazhab. Ulama-ulama besar Sunni seperti al-Baidhawi (w. 1286 M) menjadikan Al-Kasysyaf sebagai salah satu rujukan utama dalam tafsirnya, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, meskipun ia menyaring pandangan-pandangan Mu'tazilah yang dinilai menyimpang. Bahkan ulama-ulama yang secara teologis berseberangan dengan al-Zamakhsyari mengakui keunggulan analisis linguistik dan balghahnya. Ini menunjukkan bahwa kontribusi metodologi kebahasaan Mu'tazilah khususnya melalui al-Zamakhsyari telah menjadi bagian integral dari khazanah tafsir Islam yang tidak dapat diabaikan (Jurnal Studi Islam, 2025). Secara keseluruhan, metodologi penafsiran Mu'tazilah dengan prinsip supremasi akal, metode ta'wil, dan pendekatan kebahasaan membentuk suatu sistem hermeneutika Al-Qur'an yang koheren dan berpengaruh besar. Sistem ini berupaya memadukan rasionalisme filosofis dengan keilmuan bahasa Arab untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang, menurut mereka, lebih sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid yang murni. Meskipun banyak aspek dari metodologi ini dikritik oleh ulama-ulama dari tradisi Sunni terutama terkait kecenderungan untuk mendahulukan akal atas nash tidak dapat disangkal bahwa kontribusi intelektual Mu'tazilah telah memperkaya tradisi tafsir Islam secara signifikan, baik dalam aspek metodologi kebahasaan maupun dalam mendorong tradisi berpikir kritis dalam memahami wahyu (Putri dkk, 2025).

Contoh Kasus Penafsiran Mu’tazilah

1. Ayat tentang Melihat Tuhan (Ru’yatullah): QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23

Salah satu contoh paling representatif dari metodologi tafsir Mu’tazilah adalah penafsiran mereka atas QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23: *“Wujuhun yawma’idhin nadhirah, ila Rabb-iha nadhirah”* (“Wajah-wajah pada hari itu bersinar cerah, melihat kepada Tuhannya”). Jumhur ulama Ahlussunnah khususnya dari kalangan Asy’ariyah memahami ayat ini sebagai dalil bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah secara langsung di akhirat dengan mata kepala, sebagaimana dinyatakan pula

dalam hadis-hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim. Namun, Mu'tazilah menolak keras penafsiran literal ini dengan berargumen bahwa penglihatan indrawi terhadap Allah adalah mustahil secara rasional (muhal 'aqlan), karena penglihatan mensyaratkan bahwa objek yang dilihat memiliki arah, tempat, dan dimensi fisik sementara Allah Maha Suci dari segala hal tersebut. Lebih jauh, ayat QS. Al-An'am [6]: 103 secara eksplisit menyatakan, *"La tudrikuhu al-absar wa huwa yudriku al-absar"* ("Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan"), yang bagi Mu'tazilah menjadi qarinah (indikator) yang kuat bahwa Allah mustahil dilihat (HK, 2021).

Berdasarkan premis rasional tersebut, ulama-ulama Mu'tazilah di antaranya al-Qadi 'Abd al-Jabbar (w. 415 H/1025 M) dalam *Syarh al-Ustul al-Khamsah* dan al-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* melakukan ta'wil atas kata *nadhirah* pada ayat 23. Kata *nadhirah* yang dalam bahasa Arab bisa bermakna "melihat" (min al-nazzar, yakni penglihatan indrawi) dialihkan maknanya menjadi "menunggu pahala dan rahmat" (min al-intizar, yakni penantian akan karunia). Dengan demikian, terjemahan ayat menurut Mu'tazilah adalah, "Wajah-wajah pada hari itu bersinar cerah, menunggu (pahala) Tuhannya." Ta'wil ini bertumpu pada penggunaan kata *nadhirah* dalam arti penantian (intizar) yang juga dikenal dalam tradisi bahasa Arab, serta didukung oleh argumen bahwa melihat Tuhan secara indrawi adalah mustahil secara ontologis dan bertentangan dengan prinsip tanzih (penyucian Tuhan dari sifat makhluk) (Mulyadin, Hilmi & Yunus, 2022). Penafsiran Mu'tazilah ini mendapat kritik tajam dari ulama Sunni, terutama dari kalangan Asy'ariyah dan Salafiyah, yang menilai ta'wil tersebut terlalu jauh menyimpang dari makna zahir ayat dan merupakan penyalahgunaan kaidah bahasa Arab. Al-Baidhawi (w. 685 H), dalam tafsir *Anwar al Tanzil*-nya yang banyak merujuk *Al-Kasysyaf*, secara khusus mengoreksi ta'wil al-Zamakhsyari pada ayat ini dengan mempertahankan makna ru'yatullah (melihat Tuhan) sebagaimana dipahami Ahlussunnah. Namun demikian, dalam kajian akademik kontemporer, perdebatan tentang epistemologi ru'yatullah ini tetap menjadi salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam studi kalam dan tafsir komparatif (Amir & Rahman, 2025).

2. Ayat tentang Keadilan Tuhan dan Free Will (Ikhtiyar Manusia)

Doktrin al-'Adl (Keadilan Tuhan) dan al-Ikhityar (kehendak bebas manusia) merupakan dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem teologi Mu'tazilah, dan keduanya secara langsung mempengaruhi metodologi penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri (khaliq li af'alihi) berdasarkan kehendak dan kemampuan yang diberikan Allah. Tanpa kemerdekaan kehendak ini, pemberian pahala dan siksa oleh Allah akan menjadi tindakan yang tidak adil dan hal tersebut bertentangan secara fundamental

dengan sifat Maha Adil Allah. Posisi ini secara diametral bertolak belakang dengan pandangan Jabariyah yang menganggap manusia tidak memiliki kehendak bebas, dan juga berbeda dengan Asy'ariyah yang mengadopsi konsep kasb (usaha atau perolehan) sebagai jalan tengah (Hk, 2021). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, doktrin ini mendorong Mu'tazilah untuk menafsirkan ayat-ayat tentang pilihan dan perbuatan manusia secara konsisten dalam kerangka kebebasan kehendak. Beberapa contoh konkret penerapannya adalah sebagai berikut:

QS. Al-Kahfi [18]: 29 *("Faman sya'a falyu'min wa man sya'a falyakfur","Barangsiapa menghendaki, maka berimanlah, dan barangsiapa menghendaki, maka kafirkah")*, Ayat ini ditafsirkan Mu'tazilah sebagai penegasan eksplisit bahwa manusia memiliki kemerdekaan kehendak penuh (al-ikhtiyar al-mutlaq) dalam memilih iman atau kekufuran. Kehendak manusia (masyi'ah al-insan) adalah nyata dan bukan sekadar kehendak yang "dipinjamkan" oleh Allah. Penafsiran ini menolak pandangan bahwa ayat tersebut hanya bermakna kondisional atau ancaman semata.

QS. Al-Ra'd [13]: 11 *("Inn Allaha la yughayyiru ma bi qawmin hatta yughayyirua ma bi anfusihim","Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri")*, Mu'tazilah menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa perubahan nasib manusia sepenuhnya bergantung pada ikhtiyar dan usaha manusia itu sendiri. Allah tidak mengubah keadaan seseorang kecuali orang itu terlebih dahulu mengubah dirinya sendiri menegaskan bahwa manusia adalah agen aktif yang bertanggung jawab penuh atas nasibnya.

Ayat-ayat tentang Sesat dan Hidayah *(seperti QS. Al-Baqarah [2]: 6-7, "Inn alladhina kafaru sawaun 'alayhim...khatama Allahu 'ala qulubihim")*, Ayat ini secara zahir tampak menyatakan bahwa Allah "mengunci" hati orang-orang kafir. Namun bagi Mu'tazilah, hal ini tidak dapat dipahami secara literal karena bertentangan dengan prinsip keadilan Tuhan. Mereka menafsirkan "penguncian hati" ini sebagai akibat alami ('adah) dari akumulasi pilihan buruk manusia itu sendiri bukan tindakan langsung Allah yang memaksakan kekufuran. Dengan kata lain, Allah "mengunci" hati adalah metafora untuk kondisi yang diciptakan manusia melalui kehendak bebasnya sendiri (Japri, Abbas & Mahmuddin, 2025).

Secara epistemologis, penafsiran Mu'tazilah dalam bidang ini menunjukkan sebuah pola hermeneutika yang konsisten, ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan prinsip kebebasan kehendak manusia (seperti ayat tentang "penyesatan" oleh Allah, atau tentang takdir yang telah ditetapkan) selalu ditafsirkan ulang agar selaras dengan premis rasional teologis mereka. Metode ta'wil digunakan secara sistematis untuk mempertahankan koherensi antara doktrin 'adl (keadilan Tuhan) dan realitas pilihan manusia. Menurut Mu'tazilah, jika manusia tidak memiliki kehendak

bebas yang sejati, maka konsep taklif (pembebanan kewajiban syariat) dan hukuman-ganjaran (al-thawāb wa al-'iqab) menjadi tidak bermakna dan tidak adil dan hal ini secara logis mustahil bagi Tuhan yang Maha Adil (Pratama & Santalia, 2025).

Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Mazhab Khawarij

1. Prinsip Epistemologi Tafsir Khawarij

Prinsip epistemologi tafsir Khawarij pada dasarnya dibangun di atas pemahaman tekstual yang sangat ketat terhadap Al-Qur'an. Kelompok Khawarij meyakini bahwa sumber utama kebenaran agama harus kembali secara langsung kepada nash Al-Qur'an tanpa memberikan ruang yang luas bagi penafsiran rasional ataupun kompromi politik. Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka cenderung menggunakan pendekatan literal (ḥarfiyyah), sehingga makna ayat dipahami sesuai bunyi lahiriah teks. Akibatnya, penafsiran Khawarij sering kali bersifat kaku dan kurang mempertimbangkan konteks sosial, historis, maupun sebab turunnya ayat. Bagi mereka, hukum Tuhan bersifat mutlak dan harus diterapkan secara tegas tanpa adanya toleransi terhadap pelanggaran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, epistemologi tafsir Khawarij juga sangat dipengaruhi oleh prinsip puritanisme agama. Mereka memandang bahwa iman harus diwujudkan secara total dalam tindakan, sehingga dosa besar dianggap dapat mengeluarkan seseorang dari keimanan.(Anam, 2023) Cara pandang ini kemudian memengaruhi metode tafsir mereka terhadap ayat-ayat hukum dan ayat tentang keimanan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ancaman, hukuman, dan kekafiran sering ditafsirkan secara ekstrem untuk mendukung doktrin kelompok mereka. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna Al-Qur'an, tetapi juga menjadi alat legitimasi ideologis dan politik bagi gerakan Khawarij.Di sisi lain, epistemologi tafsir Khawarij menunjukkan kecenderungan menolak otoritas penafsiran yang berasal dari kelompok di luar mereka. Mereka tidak terlalu menekankan tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan sahabat atau ulama lain apabila dianggap bertentangan dengan pemahaman literal terhadap Al-Qur'an.

Hal ini menyebabkan corak tafsir Khawarij lebih eksklusif dan cenderung mengklaim kebenaran tunggal. Dalam sejarah intelektual Islam, pendekatan tersebut sering dikritik karena melahirkan sikap mudah mengkafirkan pihak lain (takfīr) serta mengabaikan prinsip moderasi dalam memahami teks agama. Meskipun demikian, keberadaan epistemologi tafsir Khawarij tetap memiliki nilai historis dalam perkembangan khazanah tafsir Islam. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa sejak awal sejarah Islam telah muncul perdebatan mengenai hubungan antara teks, akal, dan realitas sosial dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap epistemologi tafsir Khawarij penting untuk memahami dinamika pemikiran Islam klasik sekaligus menjadi pelajaran

tentang dampak penafsiran yang terlalu tekstual dan ideologis terhadap kehidupan sosial dan keagamaan.

2. Metode Penafsiran yang Digunakan

Metode penafsiran merupakan cara atau pendekatan yang digunakan mufasir dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, metode tafsir terbagi menjadi dua, yaitu tafsir bi al-ma'ṡūr dan tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'ṡūr didasarkan pada riwayat, seperti penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan penggunaan akal, ijtihad, dan analisis rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, selama tetap sesuai dengan kaidah bahasa dan prinsip syariat Islam.Selain itu, dalam kajian tafsir juga dikenal metode tahlīlī, ijmālī, muqāran, dan maudū'ī. Metode tahlīlī menafsirkan ayat secara rinci sesuai urutan mushaf, sedangkan metode ijmālī menjelaskan ayat secara singkat dan umum. Adapun metode muqāran digunakan untuk membandingkan berbagai pendapat tafsir, sementara metode maudū'ī menghimpun ayat berdasarkan tema tertentu.

Dalam tafsir Mu'tazilah dan Khawarij, metode penafsiran yang digunakan memiliki perbedaan yang cukup jelas. Mu'tazilah lebih cenderung menggunakan pendekatan rasional dengan mengedepankan fungsi akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, Khawarij menggunakan pendekatan yang lebih tekstual dan literal, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, dosa besar, dan keimanan. Perbedaan metode tersebut menunjukkan bahwa latar belakang teologi dan pemikiran sangat memengaruhi hasil penafsiran Al-Qur'an.

Contoh Kasus Penafsiran Khawarij

Ayat tentang Hukum Pemimpin: Surah Al-Ma'idah ayat 44 (*"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir"*).

Ayat ini dipahami secara tekstual sebagai kewajiban mutlak untuk menerapkan hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Dari pemahaman tersebut lahir konsep *Hakimiyah,* yaitu keyakinan bahwa kedaulatan hukum sepenuhnya milik Allah dan manusia tidak boleh menggantinya dengan hukum lain. Akibatnya, Khawarij sering menggunakan ayat ini untuk mengkafirkan penguasa, pelaku dosa besar, bahkan lawan politik yang dianggap tidak berhukum dengan syariat Allah secara sempurna. Penafsiran yang sangat literal dan keras ini kemudian memunculkan sikap eksklusif serta mudah menjatuhkan vonis kafir (*takfir*) kepada kelompok lain dalam sejarah pemikiran Islam.(Hermawan dkk., 2025)

Ayat tentang Iman dan Amal: Ayat-ayat yang menggabungkan iman dan amal dipahami secara kaku; jika amal hilang (berbuat dosa besar), maka imannya batal (menjadi kafir).

Pandangan tersebut banyak dikaitkan dengan pemikiran kelompok Khawarij yang memahami hubungan antara iman dan amal secara sangat ketat. Menurut mereka, iman tidak hanya cukup diyakini dalam hati atau diucapkan dengan lisan, tetapi harus dibuktikan secara sempurna melalui amal perbuatan. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan dosa besar, mereka dianggap telah kehilangan unsur amal yang menjadi bagian dari iman itu sendiri. Akibatnya, pelaku dosa besar dipandang keluar dari keimanan dan dihukumi kafir. Pemahaman ini lahir dari penafsiran literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering menggabungkan kata "iman" dan "amal saleh", sehingga keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, pandangan tersebut menimbulkan sikap mudah mengkafirkan (takfir) terhadap sesama Muslim yang dianggap melakukan pelanggaran agama atau penyimpangan tertentu.

Analisis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan Antara Tafsir Mu'tazilah dan Khawarij

Tafsir yang dihasilkan oleh Mu'tazilah serta Khawarij muncul akibat dinamika pemikiran Islam awal, yang sangat dipengaruhi oleh situasi politik, teologi, dan perdebatan terkait keyakinan dan kekuasaan. Dalam prosesnya, kedua aliran ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan utama untuk mengembangkan dan melindungi pandangan mereka. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan hasil penjelasan, keduanya menunjukkan keselarasan dalam gaya penafsiran yang cenderung ideologis. Penafsiran yang mereka jalankan tidak hanya bertujuan untuk memahami ayat secara objektif, tetapi juga untuk menguatkan ajaran dan keyakinan yang telah mereka anut sebelumnya. Oleh karena itu, gaya penafsiran mereka sering kali dianggap sebagai tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang sangat dipengaruhi oleh logika, pandangan teologis, serta kepentingan kelompok tertentu. Di samping itu, Mu'tazilah dan Khawarij berkembang di tengah ketegangan politik dalam Islam dan menggunakan tafsir sebagai alat untuk perjuangan intelektual serta politik. Khawarij memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mempertegas pandangan mereka mengenai masalah kepemimpinan dan keimanan, sementara Mu'tazilah menggunakan teks tersebut untuk mendukung pemikiran rasional dan prinsip-prinsip teologis yang mereka anut. Dalam hal ini, tafsir tidak hanya berperan sebagai klarifikasi terhadap teks suci, tetapi juga sebagai sarana untuk melegitimasi ideologi dan mempertahankan posisi mereka di tengah dominasi pemikiran Ahlusunah. Maka dari itu, kesamaan utama antara tafsir Mu'tazilah dan Khawarij terletak pada karakter teologis-politik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi argumen dalam membela keyakinan dan

kepentingan masing-masing kelompok.

Tabel 1. *Perbedaan mendasar Mazhab Mu'tazilah dan Mazhab Khawarij*

Indikator	Mazhab Mu'tazilah	Mazhab Khawarij
Pendekatan Utama	Rasionalis-Filosofis (*'Aql*)	Skripturalis-Tekstualis (*Zahir*)
Alat Interpretasi	*Ta'wil* dan Sastra Arab (Majaz)	Makna Harfiah & Kontekstualisasi Politis
Fokus Doktrin	Keadilan Tuhan dan Keesaan Sifat	Status Iman, Dosa Besar, dan Kekuasaan
Sikap Terhadap Logika	Sangat terbuka dan menjadikannya hakim teks	Cenderung kaku dan mengabaikan filsafat

2. Pengaruh Terhadap Warisan Intelektual Islam

Aliran Mu'tazilah dan Khawarij memiliki dampak yang signifikan terhadap evolusi warisan intelektual Islam, terutama dalam aspek tafsir, teologi, fikih, dan ilmu kalam. Keberadaan kedua aliran tersebut mendorong terjadinya diskusi ilmiah yang lebih mendalam tentang cara memahami Al-Qur'an, relasi antara akal dan wahyu, serta batasan yang bisa diterima dalam penafsiran Islam. Dari interaksi ini, para cendekiawan akhirnya terinspirasi untuk merancang metode penafsiran yang lebih terstruktur, menyeluruh, dan terukur. Mu'tazilah diakui sebagai pelopor dalam teologi rasional dalam Islam karena mereka menempatkan akal sebagai alat penting bagi pemahaman wahyu. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Mu'tazilah banyak menerapkan pendekatan ta'wil atau interpretasi simbolis untuk mempertahankan prinsip tauhid dan keadilan Tuhan. Metode ini memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an, terutama dalam hal kebahasaan, sastra, dan tata bahasa Arab. Berbagai karya yang muncul dari tradisi pemikiran mereka turut memperkaya cara memahami teks wahyu dengan lebih mendalam dan kritis. Di samping itu, pemikiran Mu'tazilah juga memengaruhi kemajuan ilmu kalam. Penolakan mereka terhadap paham Jabariyah memunculkan ide tentang kebebasan kehendak manusia, yang kemudian menjadi salah satu isu pokok dalam dialog teologi Islam. Diskusi ini merangsang munculnya kajian-kajian sistematik mengenai hubungan antara kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia. Di pihak lain, pandangan Mu'tazilah juga mendorong para cendekiawan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, untuk menyusun batasan rasionalitas dan prinsip ta'wil yang lebih objektif agar penafsiran tetap sejalan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Sementara itu, penafsiran oleh Khawarij memberikan pengaruh yang berbeda. Mereka cenderung melakukan pemahaman yang sangat ketat dan literal terhadap Al-Qur'an, terutama dalam hal iman, dosa besar, dan kepemimpinan. Sikap mereka yang cepat mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar menyebabkan reaksi dari kelompok lain seperti Murji'ah dan Ahlus Sunnah, yang kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih toleran dan moderat dalam melihat status keimanan seseorang. Dari perdebatan ini, muncul konsep-konsep akidah yang lebih seimbang dan tidak langsung menghakimi sesama Muslim. Tanggapan terhadap pemikiran Khawarij juga menekankan pentingnya otoritas keilmuan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hukum dan politik. Para ulama menekankan bahwa penafsiran tidak bisa hanya didasarkan pada arti harfiah tanpa mempertimbangkan konteks, kaidah bahasa, dan prinsip-prinsip syariat secara menyeluruh. Dengan demikian, reaksi terhadap Khawarij juga berperan dalam pembentukan ilmu fikih dan akidah yang lebih matang dan moderat. Oleh karena itu, penafsiran Mu'tazilah dan Khawarij tidak bisa dianggap hanya sebagai debat teologis biasa. Pertentangan antara pendekatan rasional Mu'tazilah dan tekstual Khawarij sebenarnya merupakan faktor kunci yang mendorong perkembangan tradisi intelektual dalam Islam. Dialektika antara kedua aliran ini memaksa para cendekiawan Muslim untuk mengembangkan metodologi tafsir, teologi, dan fikih yang lebih akurat dan mendalam. Melalui proses intelektual ini, pemikiran Islam bertransformasi menjadi warisan peradaban yang kaya, dinamis, dan tetap relevan hingga hari ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metodologi penafsiran Al-Qur'an dari mazhab Mu'tazilah dan Khawarij memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan landasan epistemologis dan ideologis masing-masing mazhab. Mazhab Mu'tazilah mengembangkan metodologi penafsiran rasional dengan menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu. Pendekatan ini melahirkan penggunaan metode ta'wil untuk ayat-ayat yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip monoteisme, keadilan Allah, dan tanzih. Dalam praktiknya, mazhab Mu'tazilah juga menggunakan pendekatan linguistik dan analisis balaghah untuk memperkuat argumen penafsiran mereka. Sebaliknya, mazhab Khawarij menekankan pendekatan literal dan tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memberikan ruang yang luas untuk pendekatan ta'wil atau kontekstual. Gaya penafsiran ini menghasilkan pemahaman yang kaku terhadap ayat-ayat hukum, iman, dan kekafiran, melahirkan konsep Hakimiyah dan sikap takfir terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari hukum Allah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesamaan antara kedua aliran pemikiran tersebut terletak pada penggunaan Al-Quran sebagai legitimasi teologis dan ideologis dalam mengembangkan pandangan keagamaan mereka. Namun, perbedaan mendasar terlihat jelas dalam metode penafsiran yang digunakan. Mu'tazilah lebih terbuka terhadap rasionalitas dan pendekatan filosofis, sementara Khawarij cenderung mempertahankan pemahaman literal terhadap teks tersebut. Perbedaan-perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang historis, politik, dan teologis dari era di mana kedua aliran tersebut muncul.

Dari perspektif hermeneutika Al-Quran kontemporer, studi ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari paradigma dan kepentingan penafsir. Oleh karena itu, pendekatan penafsiran yang lebih moderat, kritis, dan kontekstual diperlukan untuk mencegah pemahaman Al-Quran jatuh ke dalam ekstrem rasionalisme atau tekstualisme yang berlebihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan studi epistemologi penafsiran dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh ideologi terhadap metodologi penafsiran Al-Quran di aliran pemikiran Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H., Santalia, I., & Masykur, A. (t.t.-a). *Rasionalisme Mu'tazilah dan Ushul al-Khamsah: Analisis Historis, Teologis dan Relevansi Kontemporer*.

Anam, K. (2023). Tafsir Khawarij. *Jurnal Tafsere*, *10*(1), 30–38. https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35548

Aras, Z., & Solihin, S. M. (2022). Political Exegesis of the Holy Quran: A Rational and Critical vision. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *60*(1), 287–314. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.287-314

Ardiansyah, A. F. (2025). Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4232

Aziz, A. W. (2023). Al-Dakhil dalam Tafsir al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *8*(1), 29–49. https://doi.org/10.24090/maghza.v8i1.6675

Dasuki, A., Samman, M., Pauziah, H., Putri, M., & Syafe'i, Z. R. (t.t.). *TAFSIR EKSTREM KAUM KHAWARIJ KETIKA AYAT SUCI DIJADIKAN ALAT TAKFIR*.

Hasanuddin, H., Huda, A. N., & Fitriana, M. A. (2025). AL-WUJUH WA AN-NAẒAIR DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir al-Wasiţ li Al-Quran al-Karim). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *10*(01), 1–16. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294

Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2*(2), 203–210. https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318

Hermawan, W., Hamdi, W., Akram, N., & Naufal, M. I. (2025). Dakhil dalam Tafsir: Analisis Pengaruh Eksternal Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Bernuansa Politik dalam Al-Qur'an: Dakhil in Tafsir: An Analysis of External Influences on the Interpretation of Politically Nuanced Verses in the Qur'an. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, *3*(1), 17–24. https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i1.1590

Hervrizal, H. (2020). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya. *Dakwatul Islam*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.203

Hm, M. Y., & Satra, M. (t.t.). *Tafsir Al-Quran dan Hermeneutika: Telaah Literatur dari Perspektif Barat dan Islam*.

Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, *2*(1), 85–90. https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492

Muslih, M. (2017a). TREN PENGEMBANGAN ILMU DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *12*(1), 103–139. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139

Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025a). *ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR*.

Pratiwi, W., & Mustafa, M. (2025a). *PEMIKIRAN KHAWARIJ: SEJARAH, POKOK AJARAN DAN REFLEKSI KRITIS*. *1*(2).

Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). PEMIKIRAN KHAWARIJ' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(1), 71–83. https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128

Setiawan, H. C., & Fauzi, A. G. (2022a). Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya Analisis Historis. *AL-MUFASSIR*, *4*(1), 72–83. https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2673

Setiawan, P. A. (2025). Membongkar Wacana Tafsir Radikalisme dan Terorisme: Analisis Kritis atas Ideologi Radikal. *Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1).

Sudi Pratikno, A. (2019). Khawarij Milenial: Transformasi Khawarij dari Masa Lampau menuju Masa Sekarang. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 30–43. https://doi.org/10.36835/au.v1i1.161

Yoga Adhitya Fredy Firmansyah, Livie Izzati Hasanah, & Muhammad Muzzammil Akbar. (2026). Mu'tazilah: Sejarah Rasionalisme Islam, Dinamika Kekuasaan Abbasiyah, dan Relevansinya dalam Pemikiran Kontemporer. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *4*(1), 82–92. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i1.2897